

## Pengaruh Manajemen Laba, *Leverage*, dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Aggressiveness* dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi

Dina Hanifa<sup>1\*</sup>, Yulianti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: <sup>1</sup>dina.hanifa18@mhs.uinjkt.ac.id; <sup>2</sup>yulianti@uinjkt.ac.id

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi

### Abstract

*The Covid-19 pandemic has resulted in health and socio-economic crises around the world, and not a few companies have implemented tax aggressiveness to reduce the company's burden. Providing incentives by the government can be used to carry out tax aggressiveness by using regulatory loopholes during a pandemic. This study aims to examine the effect of earnings management, leverage, and inventory intensity on tax aggressiveness with an independent commissioner as a moderating variable. The sample for this research is health sector companies listed on the IDX in 2020-2021. The sample used was 136. The data analysis method used was descriptive statistical data analysis, classical assumption test, and moderated regression analysis. The results show that earnings management and leverage have a negative effect on tax aggressiveness. Inventory intensity has a positive effect on tax aggressiveness. Independent commissioners are unable to moderate earnings management on tax aggressiveness. Independent commissioners can moderate leverage and inventory intensity on tax aggressiveness.*

**Keywords:** *Earnings Management, Leverage, Inventory Intensity, Tax Aggressiveness, Independent Commissioner.*

### Abstrak

Pandemi *Covid-19* mengakibatkan krisis kesehatan dan sosial ekonomi di seluruh dunia, dan tidak sedikit perusahaan melakukan agresivitas pajak untuk mengurangi beban perusahaan. Pemberian insentif oleh pemerintah bisa dimanfaatkan untuk melakukan agresivitas pajak dengan menggunakan celah regulasi pada masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba, *leverage*, dan *inventory intensity* terhadap *tax aggressiveness* dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021. Sampel yang digunakan sebanyak 136. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan *moderated regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Komisaris independen tidak mampu memoderasi manajemen laba terhadap *tax aggressiveness*. Komisaris independen dapat memoderasi *leverage* dan *inventory intensity* terhadap *tax aggressiveness*.

**Kata kunci:** Manajemen Laba, *Leverage*, *Inventory Intensity*, *Tax Aggressiveness*, Komisaris Independen

## PENDAHULUAN

Dalam mewujudkan pemerataan pembangunan di Indonesia maka membutuhkan dana yang sebagian besar bersumber dari pajak. Pajak adalah iuran wajib yang dipungut oleh pemerintah kepada rakyat yang digunakan untuk kesejahteraan rakyat dan bersifat memaksa dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung (*Undang-Undang KUP Dan Peraturan Pelaksanannya*, 2013).

**Tabel 1.** Realisasi Penerimaan Pajak tahun 2019 - 2021.

Tahun	2019	2020	2021
Target (dalam triliun rupiah)	1.577,56	1.198,82	1.229,6
Realisasi (dalam triliun rupiah)	1.332,06	1.072,1	1.277,5
Capaian	84,44%	89,42%	103,9%

Sumber: LAKIN DJP 2020 dan kemenkeu.go.id

Penerimaan pajak per 30 Desember 2020 sebesar Rp.1.072,1 triliun lebih kecil dari target penerimaan pajak tahun 2020, ini terjadi karena pandemi *Covid-19* yang mengakibatkan krisis kesehatan dan sosial ekonomi di seluruh dunia. Sedangkan, realisasi penerimaan pajak untuk tahun 2021 mencapai Rp.1.277,5 triliun atau 103,9% dari target APBN 2021. Hal ini membuktikan bahwa pemberian fasilitas dan insentif yang diberikan oleh pemerintah sudah menghasilkan perbaikan ekonomi yang sudah mulai membaik (Handayani, 2022).

Pada Oktober 2020, pemerintah memberikan insentif *super tax deduction* untuk kegiatan penelitian dan pengembangan dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 153/PMK.010/2020 tentang pemberian pengurangan penghasilan bruto atas kegiatan penelitian dan pengembangan tertentu di Indonesia. Peraturan ini menegaskan pengurangan penghasilan bruto paling tinggi sebesar 300% dari jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan penelitian dan pengembangan tertentu. Insentif ini diberikan dengan harapan industri farmasi dapat mengembangkan produk guna memenuhi kebutuhan masyarakat di masa pandemi *Covid-19*. Direktur Utama Kalbe Farma, Vidjongtius menyatakan bahwa insentif yang diberikan oleh pemerintah akan menambah motivasi dari berbagai pihak untuk berinovasi dalam penelitian dan pengembangan vaksin *Covid-19*. Namun, menurut Suhaidar et al. (2020) dan Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD) menyatakan bahwa pandemi *Covid-19* dapat mendorong agresivitas pajak dengan memanfaatkan regulasi pajak baru yang telah disesuaikan dengan kondisi masa pandemi. Hal ini terjadi karena proses pengawasan yang dilakukan oleh otoritas pajak tidak sebanding dengan tingginya jumlah permohonan bantuan atas program yang diberikan oleh pemerintah.

Kasus penghindaran pajak pada sektor kesehatan pernah terjadi di Indonesia dilakukan oleh PT. RNI pada tahun 2014. PT RNI sudah terdaftar sebagai perseroan terbatas, tetapi perusahaan tersebut menggantungkan hidupnya dari utang afiliasi dengan kata lain pemilik yang berada di Singapura tidak menanamkan modalnya melainkan memberikan pinjaman kepada PT RNI di Indonesia, dimana ketika timbul bunga dari utang tersebut dianggapnya sebagai dividen, dengan memasukkan modal perusahaan sebagai utang maka

ini dapat mengurangi pajak perusahaan. PT RNI melakukan penghindaran pajak dengan cara memanfaatkan modal yang diperoleh dari utang yang mengakibatkan timbulnya beban bunga yang akan mengurangi pendapatan perusahaan dan memberikan pengaruh terhadap beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Ini sejalan dengan teori agensi yaitu terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*, dimana pemerintah bertindak sebagai *principal* dan perusahaan bertindak sebagai *agent*. Pemerintah menginginkan wajib pajak yaitu perusahaan, untuk membayar pajak dengan benar, tetapi manajer perusahaan akan berusaha untuk meminimalisir beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Arizoni et al. (2020) mengatakan bahwa salah satu faktor yang diprediksi dapat menyebabkan terjadinya tindakan agresivitas pajak adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan keuntungan pribadi. Dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa manajer dapat memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan prosedur pilihannya, hal ini menyebabkan manajer dapat melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba atau menurunkan laba untuk memanipulasi laporan keuangan demi mencapai tujuan tertentu. Dengan melakukan manajemen laba, perusahaan melakukan *income decreasing* untuk mengurangi penghasilan kena pajaknya (Pratiwi & Oktaviani, 2021). Selain manajemen laba, faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan agresivitas pajak adalah dengan *leverage* yaitu penggunaan dana yang berasal dari utang atau pinjaman oleh perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan keuntungan. Semakin perusahaan banyak menggunakan dana dari pihak eksternal atau utang maka semakin tinggi juga *leverage* nya, *leverage* yang tinggi berasal dari utang dan diiringi oleh beban bunga yang menjadi beban tetap yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan, ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sengaja memanfaatkan beban bunga untuk agresivitas pajak. Intensitas persediaan yang tinggi juga merupakan faktor terjadi agresivitas pajak. Hal ini dapat terjadi dikarenakan timbulnya biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan yang akan mengurangi laba perusahaan yang juga akan menyebabkan beban pajak menjadi lebih kecil. Perusahaan yang cenderung melakukan penghindaran pajak adalah perusahaan yang memiliki tingkat intensitas persediaan yang tinggi. Jadi, jika intensitas persediaan perusahaan tinggi, maka akan menghasilkan tingkat agresivitas pajak yang lebih tinggi (Ahdiyah & Triyanto, 2021; Arizoni et al., 2020; Isnanto, 2019; Maulana, 2020).

Faktor lain yang dianggap dapat mempengaruhi tindakan praktik penghindaran pajak oleh perusahaan adalah dengan hadirnya komisaris independen. Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang mempunyai peran untuk memberi saran dan melakukan pengawasan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah melaksanakan tata kelola perusahaan dengan baik. Semakin banyak jumlah komisaris independen di dalam perusahaan maka pengawasan kinerja manajemen terkait pelaporan beban pajak perusahaan secara wajar juga semakin meningkat (Muliawati & Karyada, 2020).

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2021 dengan menggunakan laporan keuangan kuartal. Data yang digunakan

adalah data sekunder yang didapat dari laporan keuangan dan tahunan perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website perusahaan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji koefisien determinasi, uji statistik t, dan *moderated regression analysis* (MRA) dengan menggunakan aplikasi EViews versi 10.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Data pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* perusahaan yang bersangkutan selama periode kuartal I tahun 2020 sampai kuartal IV tahun 2021. Pengambilan sampel pada penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu. Adapun prosedur pemilihan sampel sebagai berikut:

**Tabel 2.** Tahapan Seleksi Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021	23
2.	Perusahaan sektor Kesehatan yang tidak terdaftar secara berturut-turut di BEI tahun 2020-2021	(3)
3.	Perusahaan sektor Kesehatan yang tidak menerbitkan laporan keuangan kuartal secara berturut-turut di BEI tahun 2020-2021	(3)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		17
Tahun penelitian 2020-2021 (quarter)		8
Jumlah sampel data yang digunakan (17 x 8 quarter)		136

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini ada sebanyak 17 perusahaan, sehingga dalam 8 kuartal penelitian diperoleh 136 data pengamatan yang akan digunakan sebagai sampel.

### Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel pada penelitian meliputi *tax aggressiveness*, manajemen laba, *leverage*, *inventory intensity*, dan komisaris independen yang disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Hasil Uji Statistik Dekskriptif

	TA	ML	LEV	INV	KI
Maximum	0.371772	0.547180	4.398163	0.386535	0.666667
Minimum	0.076074	-0.000978	0.048148	0.003543	0.250000
Mean	0.231918	0.003951	0.859440	0.117291	0.472374
Std. Dev	0.084722	0.046927	0.848934	0.099296	0.103566
Observations	136	136	136	136	136

Sumber: Output EViews yang diolah

Pada tabel tersebut dapat dideskripsikan bahwa variabel *tax aggressiveness* memiliki nilai maksimum 0.371771 nilai minimum 0.076074, nilai rata-rata 0.231918 dan nilai standar deviasi 0.084722. Untuk variabel manajemen laba memiliki nilai maksimum 0.547180, nilai minimum -0.000978, nilai rata-rata 0.003951 dan nilai standar deviasi 0.046927. Variabel *leverage* memiliki nilai maksimum 4.398163, nilai minimum 0.048148, nilai rata-rata 0.859440 dan nilai standar deviasi 0.848934. Variabel *inventory intensity* memiliki nilai maksimum 0.386535, nilai minimum 0.003543, nilai rata-rata 0.117291 dan nilai standar deviasi 0.099296. Untuk variabel komisaris independen memiliki nilai maksimum 0.666667, nilai minimum 0.25, nilai rata-rata 0.472374 dan nilai standar deviasi 0.103566.

### Pemilihan dan Pengujian Model Regresi Data Panel

Untuk memilih model yang tepat dalam penelitian maka diperlukan beberapa pengujian. Terdapat tiga pengujian untuk memilih model terbaik yaitu uji *chow*, uji *langrage multiplier*, dan uji *hausman*.

**Tabel 4.** Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Prob.
Cross-section Chi-square	0.0000

Sumber: Output EViews yang diolah

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0000 sehingga ditolak dan diterima yang berarti model regresi yang digunakan adalah model *fixed effect (FE)*.

**Tabel 5.** Hasil Uji *Langrage Multiplier*

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	(0.0000)	(0.7929)	(0.0000)

Sumber: Output EViews yang diolah

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0000 sehingga ditolak dan diterima yang berarti model regresi yang digunakan adalah model *random effect (RE)*.

**Tabel 6.** Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Prob.
Cross-section random	0.3425

Sumber: Output EViews yang diolah

Berdasarkan tersebut dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0,3425 sehingga diterima dan ditolak yang berarti model regresi yang digunakan adalah model *random*

*effect (RE)*. Dari ketiga pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang terbaik untuk penelitian ini adalah model *random effect (RE)*.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil dari pemilihan model yang terpilih adalah model *random effect (FE)*. Model *random effect (FE)* menggunakan metode *generalized least square (GLS)* dengan asumsi bebas dari heteroskedastisitas dan autokorelasi, maka pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas dan multikolinearitas.

**Tabel 7.** Hasil Uji Normalitas Sebelum *Winsorizing*

Skewness	Kurtosis	Probability
10.91620	124.6639	0.000000

Sumber: Output EViews yang diolah

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai *probability* sebesar 0,0000 yang berarti kurang dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal, dalam statistika data yang tidak berdistribusi normal dapat dilakukan dengan cara transformasi data ke bentuk lainnya, melakukan *trimming* yaitu membuang data *outlier*, dan melakukan *winsorizing* yaitu mengubah nilai data yang *outlier* ke suatu nilai tertentu (Erlina & Mulyani, 2007).

**Tabel 8.** Hasil Uji Normalitas Setelah *Winsorizing*

Skewness	Kurtosis	Probability
-0.447845	3.165118	0.095339

Sumber: Output EViews yang diolah

Setelah dilakukan *winsorizing* maka hasil yang didapatkan berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, nilai *probability* pada model *Skewness/Kurtosis* sebesar 0,095339 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi persyaratan karena nilai *probability* lebih dari 0,05.

**Tabel 9.** Hasil Uji Multikolinearitas

	ML	LEV	INV	KI
ML	1.000000	0.059909	0.036634	-0.061144
LEV	0.059909	1.000000	0.142185	0.077787
INV	0.036634	0.142185	1.000000	-0.067251
KI	-0.061144	0.077787	-0.067251	1.000000

Sumber: Output EViews yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 0,80 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut bebas dari masalah multikolinearitas.

### Hasil Uji *Moderated Regression Analysis (MRA)*

**Tabel 10.** Hasil Regresi Model *Random Effect (RE)*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.220770	0.024371	9.058837	0.0000
ML	-49.15052	68.85960	-0.713779	0.4767
LEV	-0.186318	0.051131	-3.643933	0.0004
INV	1.399370	0.525617	2.662336	0.0087
MLKI	123.0831	172.1487	0.714981	0.4759
LEVKI	0.409840	0.095039	4.312346	0.0000
INVKI	-2.946729	1.151750	-2.558481	0.0117

Sumber: Output EViews yang diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi yang disajikan pada Tabel 10 maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$TA = 0.220770 + -49.15052 ML + 123.0831 MLKI$$

$$Y = 0.220770 + -0.186318 Lev + 0.409840 LevKI$$

$$Y = 0.220770 + 1.399370 Inv + -2.946729 InvKI$$

### Hasil Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 11.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.221041
Adjusted R-squared	0.184811

Sumber: Output EViews yang diolah

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai sebesar 0,184811 atau 18,4%. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel manajemen laba, *leverage*, *inventory intensity*, variabel interaksi antara manajemen laba dan komisaris independen, variabel interaksi antara *leverage* dan komisaris independen, dan variabel interaksi antara *inventory intensity* dan komisaris independen mampu menjelaskan 18,4% variabel dependen yaitu *tax aggressiveness*, sedangkan sisanya 81,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini

### Hasil Uji Statistik t

Nilai t tabel untuk model regresi dalam Tabel 10 yaitu  $t(\alpha / 2; n - k - 1) = (0,05 / 2; 136 - 3 - 1) = (0,025; 132) = 1,97810$ . Nilai t hitung berpengaruh jika, t hitung > t tabel. Nilai signifikan manajemen laba sebesar  $0.4767 > 0.05$  yang artinya manajemen laba

tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*, nilai t hitung manajemen laba terhadap *tax aggressiveness* sebesar  $-0.713779$ . Nilai signifikan *leverage* sebesar  $0.0004 < 0.05$  yang artinya *leverage* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*, nilai t hitung *leverage* terhadap *tax aggressiveness* sebesar  $-3.643933$ . Nilai signifikan *inventory intensity* sebesar  $0.0087 < 0.05$  yang artinya *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*, nilai t hitung *inventory intensity* terhadap *tax aggressiveness* sebesar  $2.662336$ . Nilai signifikan variabel interaksi manajemen laba dengan komisaris independen sebesar  $0.4759 > 0.05$  yang artinya variabel interaksi manajemen laba dengan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*, nilai t hitung variabel interaksi manajemen laba dengan komisaris independen terhadap *tax aggressiveness* sebesar  $0.714981$ . Nilai signifikan variabel interaksi *leverage* dengan komisaris independen sebesar  $0.0000 < 0.05$  yang artinya variabel interaksi *leverage* dengan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*, nilai t hitung variabel interaksi *leverage* dengan komisaris independen terhadap *tax aggressiveness* sebesar  $4.312346$ . Nilai signifikan variabel interaksi *inventory intensity* dengan komisaris independen sebesar  $0.0117 < 0.05$  yang artinya variabel interaksi *inventory intensity* dengan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*, nilai t hitung variabel interaksi *inventory intensity* dengan komisaris independen terhadap *tax aggressiveness* sebesar  $-2.558481$ .

## Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 10, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini disebabkan karena hasil uji statistik menunjukkan t hitung lebih kecil dari t tabel dengan arah positif ( $0.713 < 1.978$ ). Selanjutnya tingkat signifikansi variabel ini sebesar  $0.47$  lebih besar dari  $0.05$ . Maka dapat disimpulkan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* sehingga **(H<sub>1</sub>) ditolak**. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Krisnugraha et al. (2021); Mustika et al. (2020); Prawirodiharjo et al. (2020) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Tidak ada pengaruh antara manajemen laba terhadap *tax aggressiveness* bisa disebabkan oleh kondisi perusahaan yang tidak normal pada periode penelitian, hal tersebut memberikan dampak yang merugikan bagi sebagian besar perusahaan sehingga terjadi perubahan pendapatan yang signifikan antara sebelum dan sesudah terjadi pandemi *Covid-19*. Menurut Mustika et al. (2020) tidak ada pengaruh antara manajemen laba terhadap agresivitas pajak juga bisa disebabkan oleh perbedaan pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan yang tidak terlalu besar.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 10, *leverage* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini disebabkan karena hasil uji statistik menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel dengan arah negatif ( $-3.64 > 1.978$ ). Selanjutnya tingkat signifikansi variabel ini sebesar  $0.0004$  lebih kecil dari  $0.05$ . Maka dapat disimpulkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness* sehingga **(H<sub>2</sub>) ditolak**. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Putriningsih et al. (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Pengaruh yang negatif memiliki arti jika *leverage* tinggi maka akan semakin rendah penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini

dikarenakan timbulnya beban bunga yang tinggi akan mengakibatkan laba perusahaan menurun dan juga akan mengurangi jumlah pajak terutang perusahaan. Oleh sebab itu, jika laba perusahaan menurun akibat beban bunga yang tinggi maka peluang perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak juga menurun (Putriningsih et al., 2019).

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 10, *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini disebabkan karena hasil uji statistik menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel dengan arah positif ( $2.662 > 1.978$ ). Selanjutnya tingkat signifikansi variabel ini sebesar 0.0087 lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness* sehingga **(H<sub>3</sub>) diterima**. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Maywanti & Asih (2021; Rusli (2021); Sumiati & Ainnyia (2021) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Semakin banyak persediaan yang dimiliki perusahaan maka semakin besar juga biaya yang harus ditanggung untuk membiayai pemeliharaan persediaan tersebut, biaya pemeliharaan persediaan akan mengurangi laba perusahaan dan akan berdampak pada berkurangnya pajak yang akan dibayarkan (Sumiati & Ainnyia, 2021).

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 10, variabel interaksi manajemen laba dengan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini disebabkan karena hasil uji statistik menunjukkan t hitung lebih kecil dari t tabel dengan arah positif ( $0.714 < 1.978$ ). Selanjutnya tingkat signifikansi variabel ini sebesar 0.47 lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap *tax aggressiveness* sehingga **(H<sub>4</sub>) ditolak**. Komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap *tax aggressiveness* bisa disebabkan oleh kurangnya pengawasan kinerja manajemen untuk mengurangi praktik penghindaran pajak. Selain itu, hal ini bisa disebabkan karena banyaknya dewan komisaris independen dalam perusahaan hanya untuk memenuhi peraturan yang berlaku, sehingga banyaknya dewan komisaris independen di dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi tindakan manajemen menggunakan praktik manajemen laba sebagai upaya penghindaran pajak (Yossanda & Rahmanto, 2021).

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 10, variabel interaksi *leverage* dengan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini disebabkan karena hasil uji statistik menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel dengan arah positif ( $4.312 > 1.978$ ). Selanjutnya tingkat signifikansi variabel ini sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax aggressiveness* sehingga **(H<sub>5</sub>) diterima**. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Muliawati & Karyada (2020); Rani et al. (2021); Wicaksana et al. (2021) yang menyatakan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh hubungan antara *leverage* terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini dikarenakan besarnya jumlah komisaris independen di dalam perusahaan dapat mempengaruhi perilaku manajer yang menjadikan utang sebagai upaya dalam melakukan penghindaran pajak (Muliawati & Karyada, 2020).

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 10, variabel interaksi *inventory intensity* dengan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini disebabkan karena

hasil uji statistik menunjukkan  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel dengan arah negatif ( $-2.558 > 1.978$ ). Selanjutnya tingkat signifikansi variabel ini sebesar 0.00117 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax aggressiveness* sehingga (**H<sub>6</sub>**) diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari (Sitorus & Bowo, 2018) menyatakan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh hubungan antara *inventory intensity* terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi dapat menimbulkan risiko rusak atau usang yang akan berdampak pada kerugian perusahaan. Dengan adanya komisaris independen dapat membatasi upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya dengan menyimpan persediaan yang terlalu besar (Pratama & Suryarini, 2021).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap *tax aggressiveness*, *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*, *inventory intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*, komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap *tax aggressiveness*, dan komisaris independen dapat memoderasi pengaruh *leverage* dan *inventory intensity* terhadap *tax aggressiveness*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan perusahaan-perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan terbatas pada periode tahun 2020-2021. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah disarankan untuk menambah atau mengganti variabel independen yang dapat mempengaruhi *tax aggressiveness*, menggunakan proksi yang berbeda agar dapat dibandingkan, memperluas populasi dan sampel penelitian, dan menambahkan tahun penelitian guna menghasilkan hasil penelitian yang lebih akurat.

## PUSTAKA ACUAN

- Ahdiyah, A., & Triyanto, D. N. (2021). Impact of financial distress, firm size, fixed asset intensity, and inventory intensity on tax aggressiveness. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 4(2), 49–59.
- Arizoni, S. S., Ratnawati, V., & Andreas, A. (2020). The effect of accrual earnings management, real earnings management and inventory intensity towards tax aggressivity: the moderating role of foreign operation. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 35–47.
- Erlina, & Mulyani, S. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis* (Pertama). USU Press.
- Handayani, R. (2022). *Realisasi Pendapatan Negara 2021 Capai Rp 2 Ribu Triliun*. Pajak.Com. <https://www.pajak.com/ekonomi/realisasi-pendapatan-negara-2021-capai-rp-2-ribu-triliun/>
- Isnanto, H. D. (2019). Pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, profitabilitas, dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax aggressiveness* (studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3257–3264.
- Krisnugraha, B., Rahayu, T., & Supardiyono, Y. (2021). Pengaruh manajemen laba, ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. *Exero Journal of Research in Business and Economics*, 4(1), 127–153.
- Maulana, I. A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan properti

- dan real estate. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 155–163. <https://doi.org/10.22225/kr.11.2.1178.155-163>
- Maywanti, K., & Asih, Y. B. (2021). Pengaruh likuiditas, intensitas persediaan, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan farmasi. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 1(3), 245–257. <https://doi.org/https://doi.org/10.53067/ijebeef>
- Muliawati, I. A. P. Y., & Karyada, I. P. F. (2020). Pengaruh leverage dan capital intensity terhadap agresivitas pajak dengan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi (studi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2018). *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2016, 16–31. <http://dx.doi.org/10.26623/slsi.v18i2.2301>
- Mustika, M., Sulistyowati, S., & Wahyuni, E. N. (2020). Examining the impact of liquidity, leverage and earning management on corporate tax aggressiveness in property and real estate companies on Indonesia stock exchange. *Advances in Economics, Business and Mangement Research*, 127(Aicar 2019), 2014–2017. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200309.022>
- Pratama, I., & Suryarini, T. (2021). The role of independent commissioners in moderating the effect of capital Intensity, inventory intensity, and profitability on tax aggressiveness. *Accounting Analysis Journal*, 19(2), 181. <https://doi.org/10.25105/imar.v19i2.7561>
- Pratiwi, Y. E., & Oktaviani, R. M. (2021). Perspektif leverage, capital intensity, dan manajemen laba terhadap tax aggressiveness. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1). <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2475>
- Prawirodiharjo, M. S., Suryani, E., & Kurnia. (2020). Pengaruh manajemen laba, profitabilitas dan leverage terhadap agresivitas pajak (studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(1), 846–854.
- Putringsih, D., Suyono, E., & Herwiyanti, E. (2019). Profitabilitas, leverage, komposisi dewan komisaris, komite audit, dan kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan perbankan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(2), 77–92. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Rani, A. M., Mulyadi, & Darminto, D. P. (2021). Determinan penghindaran pajak dengan komisaris independen sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 8(02), 112–126. <https://doi.org/10.35838/jrap.2021.008.02.21>
- Rusli, Y. M. (2021). Agresivitas perpajakan perusahaan pada masa pandemi covid-19 di negara Indonesia dan Malaysia yang dimoderasi oleh kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(2), 176–195. <https://doi.org/10.25139/jaap.v5i2.4213>
- Sitorus, R. R., & Bowo, A. T. (2018). Pengaruh capital intensity dan inventory intensity terhadap agresivitas pajak yang dimoderasi oleh gcg (good corporate governance). *Media Akuntansi Perpajakan*, 1(2), 29–43.
- Suhaidar, Rosalina, E., & Pratiwi, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak dampak sebelum dan selama covid-19 pada perusahaan manufaktur. *Conference on Economic and Business Innovation*, 19(11), 3–16.
- Sumiati, A., & Ainniyya, S. M. (2021). Effect of profitability, leverage, size, capital intensity, and inventory intensity toward tax aggressiveness. *Journal of International Conference Proceedings (JICP)*, 4(3), 245–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.32535/jicp.v4i3.1314>
- Undang-Undang KUP dan Peraturan Pelaksananya*. (2013). Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pajak. [https://kemenkeu.go.id/sites/default/files/uu-kup\\_mobile.pdf](https://kemenkeu.go.id/sites/default/files/uu-kup_mobile.pdf)
- Wicaksana, S. A., Djaddang, S., & Darmansyah, D. (2021). Determinan penghindaran pajak dengan komisaris independen sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di

bursa efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Kinerja Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(02), 264–281. <https://doi.org/10.34005/kinerja.v3i02.1574>

Yossanda, T. V., & Rahmanto, B. T. (2021). Komisaris independen sebagai pemoderasi pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak. *Akurasi: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 29–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.36407/akurasi.v3i1.277>